



# GEMA PANCASILA

NO. 120 THN KE XII JANUARI 1995

GUBSU RI SIREGAR mencanangkan HKS  
tahun 1994 di Sumatera Utara: "meningkatkan  
kepedulian sosial..."



DR. SUPANGADI Kakanwil Depsos Prop. Sum.  
Utara: "Prioritas HKS, Rehabilitasi sosial  
Daerah Kumuh..."

Penataran P-4 Pola pendukung 25 jam bagi Pengurus & Anggota Dharma Wanita dibuka oleh  
Kepala BP-7 Mohd. Zaini Dahlan SH.



Mohd. Zaini Dahlan SH :  
"Kesadaran bergotongroyong..."





PROP. DATI I  
SUMATERA UTARA  
STT : No. 1117/DITJEN PPG/STT/1987

**Pelindung**

Raja Inal Siregar  
Gubernur KDH Tingkat I Sum. Utara

**Pembina**

Mohd. Zaini Dahlan, SH  
Kepala BP-7 Propinsi Tingkat I  
Sumatera Utara

**Ketua Pengarah/  
Ketua Penyunting**

Sutan Sitompul

**Wakil Ketua Pengarah**

Farida Hanum SH  
P. Parlu Tobing  
Drs. Mursal Noor

**Anggota Penyunting**

Drs. Norman Saimany  
Drs. Setia Dharma  
Drs. Said Efendi

**Staf Ahli**

Amru Daulay SH  
Drs. Rukun Sembiring  
Prof. V.M. Napitupulu Med.  
Nas Sebayang  
Drs. Dj. B. D Sitepu  
H. Aminatun Nasution SH.

**Pelaksana Harian  
Penerbitan**

Drs. Setia Dharma

**Kepala Tata Usaha**

Drs. Tolen Ketaren

**Alamat Penyunting dan  
Tata Usaha**

Kantor BP-7 Propinsi Dati - I  
Sumatera Utara - Tapian Daya  
Jalan Binjai Kilometer 6,5  
Telepon : 851202 - 852612

**Pencetak**

CV. PRIMA MEDAN  
(Isi di luar tanggungan pencetak)

*Redaksi menerima tulisan mengenai  
P-4 dan pembangunan atau peristiwa  
lainnya sesuai misi majalah ini.  
Redaksi berhak menyunting tanpa  
menghilangkan tujuan.*



HKSN  
dalam  
gambar :

- Ny. Alimuddin Simanjuntak Ketua BK3S Sum. Utara menanam tanaman penghijauan.
- Gubsu mencanangkan HKSN dan dialog dengan warga masyarakat sasaran HKSN.





**2 Semangat gotongroyong di Negara**

Kapitalis... Tajuk di Januari 1995

**3 Berita Utama meliputi...**

- Pencanaan HKS...N...
- Penataran Dharma Wanita Perhubungan
- Catatan perjalanan

**9 Wawasan Kebudayaan dalam pembangunan... mengisi ruang P-4 bulan ini**

**14 Peraturan Menpen RI mengenai SIUPP, mengisi ruang UUD bulan ini dirangkaikan dengan Antara Demokrasi Otonomi Daerah**

**21 Bidang-bidang pembangunan menurut GBHN, mengisi ruang GBHN bulan ini**

**24 Konsep Pendidikan Remaja, artikel populer bulan ini dirangkaikan Konflik Bahasa Tubuh**

**30 Varia BP-7**

Penataran calon pengelola pelatih Permainan Simulasi P-4

**32 Serba-serbi**

Tidak semua dalam pergaulan ini "digotongroyongkan"

**35 Kata Mereka**

**37 Kata Kami**

**38 Aneka Warta, diantaranya:**

- Aneka Lomba
- LCT P-4 Terpadu
- Menanggulangi Kemiskinan
- Bioteknologi

**42 Pembangunan Desa**

Kelurahan Komat II Medan

**44 Karangan Khas**

**51 Cerita Pendek**

Do'a Dua Bocah...

**53 Renungan**

Hikmah sebuah mimpi

**55 Asah Otak**

**56 Gurau Senda**

KAKEK & CUCU



# KONSEP PENDIDIKAN REMAJA

Oleh :

Drs. Nathanael Sitanggang, M.Pd

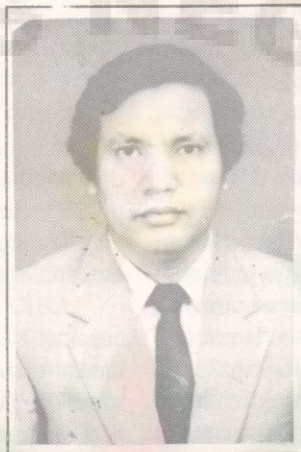
## 1. Pendahuluan

Dalam GBHN 1993 telah digariskan, pembangunan kependudukan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, penciptaan keserasian antar generasi, serta peningkatan kesejahteraan rakyat. Dari penggarisan di atas dapat diketahui, penciptaan keserasian antar generasi merupakan salah satu hal yang pokok di dalam pembangunan sektor kependudukan.

Meningkatkan kualitas penduduk sangat diperlukan karena berperan sebagai pelaku utama pembangunan dan sekaligus menjadi sasaran pembangunan nasional. Selanjutnya, peningkatan kualitas penduduk harus dilakukan secara terus menerus, karena terjadinya pergantian generasi. Pergantian generasi adalah proses sosial alami dan pasti berlangsung. Dalam GBHN 1993, pengertian generasi muda dijabarkan menjadi anak, remaja, dan pemuda.

Ditinjau dari sisi usia dapat dijelaskan lebih terperinci, yaitu : a) usia 0 - 5 tahun disebut anak balita, b) usia 5 - 12 tahun disebut anak usia sekolah, c) usia 12 - 15 tahun disebut remaja, d) usia 15 - 30 tahun disebut pemuda, penggolongan di atas, maka sektor anak dan remaja menyangkut pembinaan golongan manusia berusia 0 - 15 tahun, yang dijabarkan antara lain :

- 1) Meningkatkan mutu gizi, terbinanya perilaku kehidupan beragama dan berbudi pekerti luhur, tumbuhnya minat belajar, meningkatkan daya cipta, daya nalar dan kreatifitas, tumbuhnya kesadaran akan hidup sehat, serta tumbuhnya idealisme dan patriotisme dalam pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.
- 2) Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab, dan peranannya sebagai pendidik pertama dan utama, serta



meningkatnya perhatian terhadap anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Berkaitan dengan hal di atas, di dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan, tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Di jalur pendidikan sekolah, sektor anak dan remaja berada di tingkat pendidikan dasar dan atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sedangkan di jalur pendidikan luar sekolah, pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan yang utama. Untuk itu orang tua dituntut agar dapat meningkatkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik pertama dan utama, maka para orang tua sangat diharapkan supaya terus meningkatkan kemampuan di dalam hal mendidik anak-anaknya.

Yang menjadi permasalahan ialah Bagaimanakah konsep pendidikan remaja ?

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tulisan ini dimaksudkan untuk membahas konsep pendidikan remaja.

## 2. Konsep Pendidikan Remaja

### a. Masa Remaja

Kalau ditinjau dari psikososial, Singgih D Gunarsa mengemukakan kembali pendapat Erikson yang mengemukakan ada delapan tahap perkembangan manusia, yaitu :

- 1) Masa oral-sensorik : mempercayai - tidak mempercayai
- 2) Masa awal-muskulatur : kebebasan - malu atau ragu-ragu
- 3) Masa genital-locomotor : inisiatif - bersalah
- 4) Masa laten : gairah - rendah diri
- 5) Masa remaja : identitas - ke-kaburan peran
- 6) Masa dewasa muda : kemesraan - keterasingan
- 7) Masa kematangan : integritas ego - kesedihan

(Singgih D. Gunarsa, 1982)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa masa remaja berada di dalam dimensi polaritas antara identitas dan ke-kaburan peran. Pada waktu anak memasuki masa remaja terjadi perubahan pertumbuhan dan kematangan fisiknya. Perubahan fisik diikuti pula dengan perubahan psikologis. Pada remaja timbul pertanyaan-pertanyaan : "Siapa Saya"? dan "akan menjadi apa nanti"? , dimana pertanyaan tersebut bersangkut paut dengan perkembangan psikososialnya. Kalau remaja mengetahui siapa dirinya, mengetahui apa yang harus dilakukan, mengetahui kapan dan bagaimana harus melakukan, maka ia mengetahui peranannya dalam masyarakat. Tetapi kalau terjadi sebaliknya, maka akan terjadi ke-kaburan peran karena dorongan masyarakat yang tidak berfungsi positif bagi pembentukan identitas diri, sehingga menyebabkan timbulnya krisis identitas.

Dalam hal yang berkaitan Surya-brata mengemukakan masa remaja adalah



merindu puja (mendewa-dewakan) sebagai gejala remaja (Suryabrata, 1987). Di dalam fase negatif untuk pertama kalinya anak sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan yang nampaknya tidak ada orang yang dapat mengerti atau memahami. Selanjutnya, Suryabrata mengemukakan tipe-tipe anak remaja yang dibedakan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan (Suryabrata, 1987). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan

Laki-laki	Perempuan
1. Aktif dan memberi	1. Pasif dan menerima
2. Cenderung untuk memberikan perlindungan	2. Cenderung untuk menerima perlindungan
3. Aktif meniru pribadi pujaannya	3. Pasif, mengagumi pribadi pujaannya
4. Minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak	4. Minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat emosional, konkret
5. Berusaha memutuskan sendiri dan ikut bicara	5. Berusaha mengikut dan menyenangkan orang lain

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa masa remaja itu dihayati secara berbeda-beda oleh individu-individu. Anak laki-laki menghayatinya berbeda dari anak perempuan, dan anak remaja di kota menghayatinya berbeda dari anak remaja di desa. Juga dalam hal remaja, Wasty Soemanto mengemukakan pada tahap perkembangan remaja, anak mempunyai kebutuhan akan adanya teman atau sahabat yang diharapkan dapat memahami penderitaan dirinya serta membantunya mengatasi persoalan pribadinya (Wasty Soemanto, 1984). Lebih lanjut Wasty Soemanto mengemukakan ada delapan tipe anak remaja, baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan, yaitu :

- 1) Tipe intelektual :
  - mampu mengendalikan diri
  - bertanggung jawab dan berkesadaran tinggi
- 2) Tipe kalem :
  - mampu mengendalikan diri
  - bertanggung jawab dan berkesadaran rendah
- 3) Tipe perenung :

- dapat dikendalikan
  - kurang bertanggung jawab
  - berkesadaran tinggi
- 4) Tipe pemuda :
    - sukar dikendalikan
    - bertanggung jawab
    - berkesadaran rendah
  - 5) Tipe ragu-ragu :
    - dapat dikendalikan
    - kurang bertanggung jawab
    - berkesadaran rendah
  - 6) Tipe sok bisa :
    - sukar dikendalikan
    - bertanggung jawab

- berkesadaran rendah
- 7) Tipe perasa :
    - sukar dikendalikan
    - bertanggung jawab
    - berkesadaran tinggi
  - 8) Tipe brutal :
    - sukar dikendalikan
    - kurang bertanggung jawab
    - berkesadaran rendah

Berdasarkan tipe anak remaja di atas, maka diperlukan upaya-upaya yang sangat bijaksana untuk memberikan bimbingan kepada anak remaja. Misalnya tipe anak remaja brutal lebih sering dijumpai di kota-kota besar. Dari suatu survei pada 558 pelajar SLTA di Jakarta, di peroleh hasil bahwa 44,7 persen pernah melakukan tindak kekerasan berat berupa perkelahian, 22,4 persen terlibat penganiayaan, 24,6 persen pengeroyokan, 4,3 persen pencurian, 6,9 persen terlibat usaha melawan guru dan 18,9 persen menggunakan obat terlarang (Suara Pembaruan, 28 Oktober 1994). Karena itu peranan pendidik sangat besar dalam penentuan pandangan hidup anak remaja. Pihak orang tua perlu kiranya

mendapatkan penerangan supaya mereka menghadapi anak remaja mereka dengan lebih bijaksana.

## b Pendidikan Remaja

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak remaja disebut **pedagogik**. Kalau ditinjau dari pedagogik, Wasty Soemanto mengemukakan perlakuan-perlakuan pendidikan untuk anak dalam perkembangan remaja adalah :

- 1) memberi kepercayaan kepada anak untuk melaksanakan tugas
- 2) mengevaluasi dan mengarahkan belajar anak secara bijaksana
- 3) membimbing penemuan pandangan hidup yang sesuai dengan pribadi dan lingkungannya.
- 4) menanam semangat patriotik/kecintaan kepada bangsa dan tanah air
- 5) memupuk jiwa dan semangat wiraswasta di berbagai bidang (Wasty Soemanto, 1984).

Dalam hal yang berkaitan, Tisnowati Tamat mengemukakan asumsi-asumsi tentang pedagogik, yaitu :

- 1) konsep tentang peserta didik
- 2) fungsi pengalaman peserta didik
- 3) kesiapan belajar
- 4) orientasi belajar (Tisnowati Tamat, 1985)

Konsep tentang peserta didik : digambarkan sebagai seseorang yang bersifat tergantung. Masyarakat mengharapkan para guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk menentukan apa yang harus dipelajari, kapan, bagaimana cara mempelajarinya dan apa hasil yang diharapkan setelah selesai.

Fungsi pengalaman peserta didik : pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tidak besar nilainya. Sedangkan pengalaman yang sangat besar manfaatnya adalah yang diperoleh dari gurunya.

Kesiapan belajar : seseorang harus siap mempelajarinya. Kegiatan belajar diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku/standar, dan langkah-langkah penyajian sama bagi semua orang.

Orientasi belajar : peserta didik menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan, dan mereka memahami bahwa ilmu tersebut baru akan bermanfaat di kemudian hari.



Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, jelas terlihat bahwa peserta didik anak remaja masih bersifat tergantung pada pendidik, dan nilai pengalaman yang dimiliki tidak begitu besar.

Di dalam pelaksanaan pendekatan pedagogik, maka harus memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Konsep diri : sangat menggantungkan diri pada orang lain.
- 2) Peranan penggunaan pengalaman : sedikit artinya dalam proses belajar.
- 3) Kesiapan untuk belajar : pada umur yang sama umumnya memiliki kesiapan yang sama dengan kurikulum yang sama pula.
- 4) Orientasi belajar : berorientasi pada materi (isi) pelajaran.
- 5) Penggunaan pemanfaatan hasil belajar : mungkin berguna di kemudian hari, atau mungkin juga tidak berguna karena tidak relevan dengan tugas atau permasalahan yang ada.
- 6) Motivasi : timbul karena adanya hadiah/penghargaan dari luar diri sendiri dan atau hukuman.
- 7) Iklim dan suasana belajar : berorientasi pada otoritas guru, suasana persaingan dan kurang saling mempercayai.
- 8) Proses perencanaan program : dilakukan oleh pihak guru saja.
- 9) Perumusan tujuan belajar : dikerjakan oleh pihak guru saja.
- 10) Diagnosa kebutuhan belajar : dilakukan oleh pihak guru saja.
- 11) Merencanakan pengalaman belajar : disusun secara logis berorientasi pada subyek. Dirumuskan dalam bentuk unit isi, yang perlu diberikan pada siswa.
- 12) Kegiatan belajar : memakai teknik memindahkan pengetahuan dan keterampilan, seperti ceramah dan tugas membaca.
- 13) Evaluasi : dikerjakan oleh guru, untuk menentukan siapa yang lulus atau gagal.

### 3. Penutup

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan kepada anak remaja, pendidik harus terlebih dahulu memahami tahap

perkembangan anak remaja. Karena itu peranan pendidik sangat besar dalam menentukan pandangan hidup anak remaja di jalur pendidikan sekolah. Sedangkan di jalur pendidikan luar sekolah (Pendidikan Keluarga), orang tua sangat berperan sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya. Untuk itu orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang tahap perkembangan anak remaja, sehingga pihak orang tua mampu lebih bijaksana menghadapi anak remaja mereka dalam memberikan bimbingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Farida Hanum (1978). **Pengantar Didaktik**. Medan : IKIP Medan.
- Gunarsa, Singgih D. (1982). **Dasar dan Teori Perkembangan Anak**. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Garis-garis Besar Haluan Negara 1993**. Jakarta : BP-7 Pusat.
- Suryabrata, Sumadi (1987). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta : CV. Rajawali.
- Suara Pembaruan, 28 Oktober 1994, h. 16.
- Tisnowati Tamat (1985). **Dari Pedagogik ke Andragogik**. Jakarta : Pustaka Dian.
- Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (1989)**. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wasty Soemanto (1984). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta : PT. Bina Aksara. (Penulis: Dosen IKIP Medan dan Penatar BP-7 Propinsi Dati I Sumatera Utara)

## Antara Demokrasi, Lanjutan dari hal. 23

Angkatan Bersenjata, terutama yang berkaitan dengan pembinaan teritorial. Saat ini, yang menjadi Komandan Korem adalah seorang Angkatan Darat yang berpangkat Kolonel. Korem di dalam pembinaan teritorialnya membawahi wilayah kabupaten. Kalau seorang Bupati berpangkat Brigjen bagaimana membina hubungan fungsional dengan Danrem yang berpangkat Kolonel ?

Konsep tersebut juga dapat menimbulkan hambatan psikologis terutama dalam kerangka hubungan fungsional anggota Muspida Tingkat II. Kalau Bupati seorang Brigjen sementara itu Kapolres dan Dandim berpangkat Letkol, apakah hal ini tidak menimbulkan jarak psikologis yang terlampau besar ? Kapasitas otonomi tidak semata-mata ditentukan oleh Kepala Daerah akan tetapi melibatkan banyak faktor, terutama sumber daya manusia secara keseluruhan di daerah.

Demikianlah sekelumit masalah-masalah penyelenggaraan pemerintahan di Daerah ini kami hadirkan keharibaan para pembaca, mudah-mudahan ada manfaatnya.

